

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal (Rembangsupu, Budiman, & Rangkuti, 2022). Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang memiliki jenjang (tingkatan) pendidikan tertentu, yang terdiri dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP/Mts, SMA/MA, SMK/MAK, atau sederajat lainnya), dan Perguruan Tinggi. Pendidikan informal adalah lembaga pendidikan yang ada di masyarakat, dalam hal ini lembaga pendidikan terkecil di masyarakat adalah keluarga. Pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang menyediakan berbagai jenis pelatihan atau pengajaran, berupa pelatihan untuk masyarakat seperti Balai Latihan Kerja (BLK) atau tempat kursus (Amrillah, 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenis institusi pendidikan formal yang menawarkan pendidikan kejuruan pada tingkat pendidikan menengah, sebagai kelanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (Mts) atau hasil belajar yang diakui setara SMP/Mts (Suwanto, 2016). Rohman (2020) menegaskan bahwa pada sekolah menengah kejuruan, peserta didik dibekali keahlian sesuai dengan jurusan yang dipilih, dengan maksud agar setiap lulusan siap memasuki ranah dunia kerja/dunia industri (DU/DI). Lulusan SMK dianggap sebagai potensi SDM yang krusial, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya (Anggraini & Ramlawati, 2017).

SMK harus fokus pada pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan lulusan yang benar-benar profesional, memiliki etos kerja, disiplin, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, bangsa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, SMK harus menerapkan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Salah satu model pendidikan yang sesuai adalah menerapkan

*Teaching Factory* dalam kegiatan belajar mengajar di SMK (SMK Negeri 15 Bandung, 2023).

*Teaching Factory* yang dirujuk dari Direktorat Pembinaan SMK adalah model pembelajaran yang berfokus pada industri (produk dan jasa) melalui kerja sama antara sekolah dan IDUKA (industri, dunia usaha, dan dunia kerja) untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pasar. *Teaching Factory* menggabungkan proses pembelajaran dengan produksi produk atau jasa yang dapat dijual, sehingga memberikan nilai tambah bagi sekolah (SMK Negeri 15 Bandung, 2023).

Salah satu SMK di Kota Bandung yang menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) adalah SMK Negeri 15 Bandung. Jurusan yang dikembangkan di SMK Negeri 15 yaitu Pekerjaan Sosial, Perhotelan, Tata Boga, dan Multimedia. SMK Negeri 15 Bandung, merupakan SMK di Jawa Barat yang menyelenggarakan Program Keahlian Pekerjaan Sosial, bertanggung jawab dalam membimbing dan mengajar calon pekerja sosial profesional (Lailatussilmi, Jubaedah, & Rinekasari, 2018).

Sekolah menengah kejuruan ini merancang jurusan Pekerjaan Sosial dengan tujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan serta mendukung program-program kesejahteraan manusia (Victoreza, 2019). Program unggulan pada jurusan Pekerjaan Sosial yang diunggah dalam video pada kanal YouTube SMKN 15 Bandung pada 31 Januari 2020, di antaranya adalah pelayanan pendampingan anak (*daycare*), praktik perawatan lansia, dan pengecekan pelayanan kesehatan. Salah satu program unggulan yang akan penulis jadikan penelitian skripsi adalah pelayanan pendampingan anak (*daycare*).

Program unggulan pelayanan pendampingan anak bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di bidang pelayanan anak, baik bagi anak dengan berkebutuhan khusus maupun tidak. Program unggulan inilah yang menjadi dasar bagi sekolah untuk mendirikan TEFA Permata Hati (*daycare*) sebagai tempat praktik di bidang pelayanan anak, yang menawarkan jasa penitipan anak dengan slogan TEFA “*Caring is Loving, Playing is Educating*” (SMK Negeri 15 Bandung, 2023).

Model pembelajaran TEFA *Daycare* Permata Hati masuk ke dalam salah satu penilaian mata pelajaran Pengasuhan dan Advokasi Anak. Praktik pelayanan pendampingan anak ini dilakukan oleh peserta didik kelas XI pada semester ganjil dan peserta didik kelas X pada semester genap sebagai bentuk pengenalan untuk persiapan melakukan penyesuaian mengikuti mata pelajaran Pengasuhan dan Advokasi Anak. Penilaian ini diharapkan dapat menjadi pedoman standar dalam mengevaluasi praktik pelayanan pendampingan anak (Rinekasari, Jubaedah, & Sobariah, 2022).

Peserta didik jurusan Pekerjaan Sosial setelah menempuh mata pelajaran Pengasuhan dan Advokasi Anak, diharapkan mereka memiliki pemahaman dan keterampilan secara kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperlukan sebagai *social worker* (pekerja sosial). Oleh karena itu, perlu ditekankan oleh guru agar peserta didik tidak hanya fokus pada memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga memahami hubungan antara konsep tersebut dan aplikasinya dalam kinerja (Fitriani, 2017).

Kinerja atau performa adalah refleksi dari sejauh mana suatu program, kegiatan, atau kebijakan berhasil mencapai sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang telah ditetapkan melalui perencanaan strategis (Moeheriono dalam Pohan, Arif, & Siswadi, 2021). Kinerja peserta didik adalah gambaran kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas spesifik yang diberikan oleh guru dan dapat diukur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Risdalina, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianah, Martiwi, & Karlina (2021) tentang kemampuan, motivasi, dan kinerja peserta didik PKL disimpulkan bahwa persiapan karier peserta didik dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan dan kinerja mereka, sehingga mereka siap menghadapi kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan) dengan lebih baik dan mempersiapkan karier mereka di dunia kerja kelak. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2020) tentang kesiapan peserta didik SMK ditinjau dari kinerja prakerin menekankan bahwa semakin unggul kinerja peserta didik saat menjalani prakerin (praktik kerja industri), semakin mudah bagi mereka

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja setelah lulus. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti kinerja peserta didik sebagai *social worker* dalam praktik pelayanan pendampingan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatussilmi, Jubaedah, & Rinekasari (2018) menjelaskan bahwa pendamping sebagaimana pekerja sosial (*social worker*), juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan. Mereka harus mengikuti serangkaian tahapan dalam menjalankan tugas dan diharapkan dapat menguasai berbagai teknik pendampingan serta teknik lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusitania (2013) tentang pelaksanaan program praktik pelayanan anak menjelaskan bahwa kinerja peserta didik dalam praktik pelayanan pendampingan anak merupakan kemampuan peserta didik dalam mendukung pertumbuhan anak dalam aspek moral, nilai agama, keterampilan sosial, dan bahasa, serta memberikan rangsangan untuk perkembangan motorik kasar dan halus anak. Harapannya, praktik pelayanan pendampingan anak bagi peserta didik dapat mencapai hasil optimal dan memberikan dampak positif dalam bidang edukatif, rekreasi, dan produktif. Pelayanan pengasuhan anak memberikan penguasaan secara teoritis dan praktik pada peserta didik dalam pengasuhan dan advokasi anak, seperti cara melakukan komunikasi yang positif, menyusun program kegiatan tumbuh kembang yang produktif, kreatif, edukatif, dan konstruktif.

Fenomena dan temuan yang diuraikan dalam latar belakang serta mengacu pada judul payung penelitian tentang Pengembangan Model Integrasi Uji Kompetensi Keahlian *Social Worker* Berbasis *Digital Assessment* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK (Jubaedah, dkk. 2024), menjadi fokus masalah penulisan skripsi dengan judul **Kinerja Peserta Didik sebagai *Social Worker* dalam Praktik Pelayanan Pendampingan Anak di SMK Jurusan Pekerjaan Sosial**. Penelitian ini erat kaitannya dengan keilmuan dan keahlian dalam ruang lingkup Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang penulis tekuni, khususnya pada keahlian Pekerjaan Sosial.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Latar belakang yang telah diuraikan, menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Kinerja Peserta Didik sebagai *Social Worker* dalam Praktik Pelayanan Pendampingan Anak di SMK Jurusan Pekerjaan Sosial”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bagian ini menjelaskan mengenai tujuan penelitian. Tujuan penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui kinerja peserta didik sebagai *social worker* dalam praktik pelayanan pendampingan anak di SMK Jurusan Pekerjaan Sosial.

### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk memperoleh data kinerja peserta didik sebagai *social worker* dalam praktik pelayanan pendampingan anak di SMK Jurusan Pekerjaan Sosial, mencakup aspek sebagai berikut.

- a. Penilaian kinerja aspek kognitif, yaitu penerapan pengetahuan pengasuhan dalam praktik pelayanan pendampingan anak sebagai *social worker*.
- b. Penilaian kinerja aspek psikomotor, yaitu keterampilan peserta didik dalam praktik pelayanan pendampingan anak sebagai *social worker*.
- c. Penilaian kinerja aspek afektif, yaitu sikap peserta didik pada saat praktik pelayanan pendampingan anak sebagai *social worker*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ide untuk memperbarui alat penilaian kinerja peserta didik dalam praktik pelayanan pendampingan anak yang terus berkembang sesuai dengan standar kompetensi *social worker* di dunia kerja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk Penulis

Penelitian ini dapat memberikan penulis wawasan dan pengalaman yang berharga pada saat melakukan penelitian dalam mengembangkan alat penilaian kinerja peserta didik sebagai *social worker* dalam praktik pelayanan pendampingan anak yang valid dan reliabel.

### b. Untuk Guru SMK Pekerjaan Sosial

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan, sumber referensi, inovasi, dan juga menjadi bahan pertimbangan serta masukan mengenai alat penilaian kinerja peserta didik.

### c. Untuk Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan dan berfokus pada pengembangan kemampuan yang relevan dengan pekerjaan sosial.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi ini, akan dijelaskan dalam lima bab yang terdiri sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka, memuat kajian literatur yang menjadi landasan teori pada penelitian ini dan kerangka pemikiran. Bab III Metode Penelitian, memuat desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan, memuat hasil temuan penelitian didasarkan pada analisis data yang telah diolah beserta pembahasannya. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, memuat kesimpulan, implikasi dan rekomendasi bagi penulis di masa mendatang apabila akan meneliti bidang yang serupa.